

STRATEGI GREEN ACCOUNTING SEBAGAI BAGIAN PENERAPAN ETIKA BISNIS PADA UMKM

Sayekti Indah Kusumawardhany

Institut Agama Islam Negeri Kediri, e-mail: sayekti.indah@iainkediri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 October 2022

Received in revised form 20 October 2022

Accepted 22 October 2022

Available online 22 October 2022

ABSTRACT

The existence of SMEs is expected to boost the country's economy. This is evident from BPS data that SMEs in Indonesia account for 60% of state revenue. The growth of SMEs which continues to increase, seems to leave a negative impact on the surrounding environment. The fact that can be seen is from the disposal of production waste from a business. The application of environmental accounting will encourage the ability to minimize the environmental problems it faces. SMEs can use a green accounting strategy, namely by including environmental costs in the accounting system used. The existence of a green accounting strategy used in SMEs can increase the value of business ethics. This study uses the literature study method as the main source of data collection. In Indonesia, SME owners consciously understand the importance of being responsible for the environment, but SME owners do not understand how to report environmental costs. Most of the SME owners apply green accounting but do not report on the financial statements.

Keywords: *green accounting*, smes, business ethics.

Abstrak

Adanya UMKM diharapkan dapat mendorong kenaikan ekonomi negara. Hal ini terbukti dari data BPS bahwa UMKM di Indonesia menyumbang sebesar 60% pendapatan negara. Adanya pertumbuhan UMKM yang terus meningkat, nampaknya meninggalkan dampak negatif bagi sekitar lingkungan. Fakta yang dapat dilihat yaitu dari pembuangan limbah – limbah produksi dari sebuah usaha. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. UMKM dapat menggunakan strategi *green accounting*, yaitu dengan memasukkan biaya lingkungan pada sistem akuntansi yang digunakan. Adanya strategi *green accounting* yang digunakan pada UMKM, dapat meningkatkan nilai etika bisnis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai sumber utama pengumpulan data. Di Indonesia, pemilik UMKM secara sadar memahami pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan, akan tetapi para pemilik UMKM belum mengerti bagaimana cara melaporkan biaya lingkungan tersebut. Sebagian besar pemilik UMKM, menerapkan *green accounting* akan tetapi tidak melaporkan pada laporan keuangan.

Kata Kunci: *green accounting*, umkm, etika bisnis.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat memberikan dampak lain terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengikuti gerak pertumbuhan penduduk, dikhawatirkan akan menurunkan nilai perekonomian negara. Salah satu cara menaikkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan UMKM. Adanya UMKM diharapkan dapat mendorong kenaikan ekonomi negara. Hal ini terbukti dari data BPS bahwa UMKM di Indonesia menyumbang sebesar 60% pendapatan negara. Selain penyumbang

pendapatan negara, UMKM merupakan salah satu solusi penyerapan tenaga kerja masyarakat, tentu hal tersebut akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Adanya pertumbuhan UMKM yang terus meningkat, nampaknya meninggalkan dampak negatif bagi sekitar lingkungan. Fakta yang dapat dilihat yaitu dari pembuangan limbah – limbah produksi dari sebuah usaha. Apabila hal tersebut dibiarkan secara terus menerus, dampak lingkungan yang ditinggalkan akan semakin meningkat. Hal ini sesuai pada prinsip ekonomi, yaitu meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan yang di dapat UMKM. Berkaca pada Undang – Undang PT No. 47 Tahun 2012 pada pasal 2 dan 3 dijelaskan bahwa perseroan yang berbadan hukum wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. UU tersebut hanya mewajibkan perseroan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga banyak anggapan bahwa UMKM tidak perlu ikut menjaga kelestarian lingkungan. Pada kenyataannya bahwa sebuah usaha yang berhubungan dengan pembuatan produksi, secara langsung atau tidak langsung tetap memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, tidak ada aturan yang mengikat tentang UMKM dan tanggung jawab sosial.

Salah satu contohnya adalah industri tambang pasir. Industri tambang pasir tidak hanya dimiliki oleh perusahaan besar, tetapi ada UMKM yang bergerak dibidang tersebut. Industri tambang pasir secara langsung memiliki dampak terhadap lingkungan, sehingga pemilik usaha wajib ikut menjaga pelestarian lingkungan karena aktivitas usahanya. Contoh lain, yaitu UMKM dengan usaha pembuatan kain batik yang menyisakan limbah cair bekas perendaman kain batik yang sebagian besar langsung dibuang di sungai atau pembuangan air. Apabila hal tersebut dilakukan oleh banyak UMKM dan secara terus menerus, maka akan memengaruhi kebersihan air lingkungan. Seringkali, pemilik UMKM tidak menyadari secara penuh bahwa aktivitas usaha yang digeluti akan berdampak secara negatif. Kesadaran tanggung jawab sosial seharusnya dimiliki oleh setiap pelaku yang memiliki kegiatan usaha. Akan tetapi, pemilik UMKM sebagian besar merasa keberatan apabila harus melaksanakan tanggung jawab sosial karena melakukan tanggung jawab sosial dianggap membutuhkan dana yang besar. Selain tanggung jawab sosial, UMKM dapat menggunakan strategi menjaga lingkungan melalui ilmu akuntansi. Ilmu akuntansi juga memiliki peran melalui laporan keuangan dengan memasukkan biaya lingkungan.

Pada era tahun 1970an di Eropa mulai berkembang konsep *green accounting*. *Green accounting* yaitu memasukkan akun-akun yang berhubungan dengan biaya lingkungan pada sistem akuntansi (Aniela & Yoshi, 2012). *Green accounting* secara khusus berisi tentang identifikasi, penghitungan dan alokasi biaya lingkungan, menggabungkan biaya lingkungan dalam bisnis dan mencatat kewajiban terhadap lingkungan (Pentiana & Destia, 2019). Strategi *green accounting* yang dapat dilakukan oleh UMKM yaitu dengan memasukkan biaya tersendiri dari pengelolaan limbah hasil kegiatan operasional usaha yang biasa disebut *green cost* atau biaya lingkungan. *Green cost* atau biaya lingkungan berasal dari dampak yang timbul dari sisi keuangan dan non keuangan yang wajib dipenuhi sebagai akibat dari suatu kegiatan (usaha) yang dilakukan yang berkaitan dengan lingkungan. Biaya lingkungan yang terjadi di dalam suatu usaha adalah salah satu biaya *overhead* pabrik yang sulit dihitung secara langsung, karena biaya -biaya tersebut keberadaannya tersembunyi dalam pusat biaya, dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya lingkungan (Puspita, Diana, & Rokhimah, 2018).

Akuntansi lingkungan seringkali diklasifikasikan sub akuntansi sosial. Dikarenakan kedua diskursus (akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial) memiliki tujuan yang sama, yaitu memasukkan faktor eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif ke dalam laporan keuangan perusahaan. Hal yang sama dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai biaya dan manfaat eksternalitas yang muncul dari proses kegiatan industri (Dewi, Santi Rahma, 2016).

Akuntansi lingkungan memiliki tujuan memberikan informasi tentang kinerja operasional perusahaan yang berdasar pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga perusahaan tidak dengan mudah mengolah sumber daya tanpa memperhatikan efeknya terhadap masyarakat (Ja'far S & Kartikasari, 2012). Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Wiedmann & Manfred, 2006). Penerapan *green accounting* di Indonesia diperlukan adanya proses penyesuaian sikap dan perilaku ekonomi berbasis ekologi yang tidak serta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi dampak dengan cakupan yang begitu luas pada bidang lain (Cohen & Robbins, 2011).

Apabila UMKM dapat melaksanakan *green accountig* dengan baik, secara tidak langsung juga akan meningkatkan nilai etika bisnis UMKM. Hubungan dari kedua hal tersebut dapat dilihat ketika UMKM menambahkan biaya lingkungan untuk penanganan limbah operasi atau biaya untuk menjaga lingkungan sebagai mengurangi dampak negatif dari kegiatan usaha, maka masyarakat sekitar akan menilai bahwa UMKM memiliki etika yang bagus dalam hal etika lingkungan. Disisi lain, penilaian yang meningkat ini secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan ataupun pendapatan UMKM.

Dari paparan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya UMKM yang semakin meningkat di negara Indonesia secara langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Disisi lain, peningkatan jumlah UMKM juga akan meningkatkan dampak negatif dari kegiatan usaha pada lingkungan sekitar UMKM. UMKM dapat menggunakan strategi *green accounting*, yaitu dengan memasukkan biaya lingkungan pada sistem akuntansi yang digunakan. Adanya strategi *green accounting* yang digunakan pada UMKM, dapat meningkatkan nilai etika bisnis. Hal itu sesuai dengan konsep etika bisnis, yaitu suatu usaha memiliki hubungan yang baik dengan antar pelaku usaha, masyarakat, dan lingkungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai sumber utama pengumpulan data. Metode pustaka digunakan dengan adalah membaca jurnal pada situs online dan beberapa sumber lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal pada situs online dan buku-buku yang berkaitan dengan data kajian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

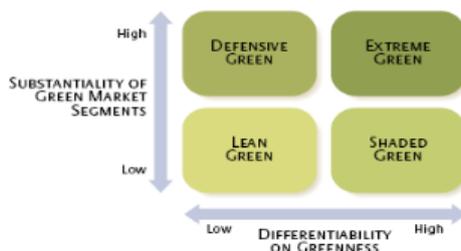
3.1. Green Accounting

Akuntansi merupakan salah satu ilmu yang berhubungan dengan lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman dimana kepedulian terhadap lingkungan mulai memperoleh perhatian masyarakat, maka muncul pembahasan akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan yang pada akhirnya terbentuk konsep *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang merupakan penjelasan singkat pada Triple Bottom Line (Ningsih & Rachmawati, 2016). Menurut Cohen dan Robbins bahwa *green accounting* mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya (Aniela, Yoshi, 2012). Menurut Ningsih dan Rachmawati bahwa Green Accounting yaitu akuntansi yang menghubungkan sisi anggaran lingkungan dengan dana operasi bisnis (Lako, Andreas Prof. Dr, 2018). De Beer dan Friend dalam Aniela membuktikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan (internal dan eksternal) dan mengalokasikan biaya- biaya berdasarkan tipe biaya dan alasan biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi positif pada kinerja lingkungan (Ginsberg, J.M & N.B., Paul, 2004). Pada buku Prof. Dr. Andreas Lako, *green accounting* adalah suatu tahapan yang meliputi pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi (Astuti, 2012).

Dari paparan singkat di atas, dapat di simpulkan bahwa ilmu akuntansi dapat menjadi salah satu keilmuan yang digunakan untuk pelestarian lingkungan. Salah satu strategi akuntansi yang digunakan melalui *green accounting* yaitu mencantumkan biaya yang berhubungan dengan menjaga lingkungan usaha. *Green accounting* dapat digunakan pelaku usaha sebagai salah satu tanggung jawab terhadap *stakeholders*, yaitu masyarakat dan lingkungan. Ketika *green accounting* dilaksanakan dan tertuang dalam laporan keuangan, maka secara etika pelaku usaha akan mendapat penilaian tambahan yang baik.

3.2. Konsep Green Accounting

Pelaksanaan *green accounting* berpengaruh terhadap karakteristik usaha dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan suatu usaha dalam menentukan kebijakan terutama terkait dengan keselamatan lingkungan hidup. Ginsberg dan Paul memberikan gambaran menggunakan matriks kondisi suatu usaha yang berhubungan antara permasalahan lingkungan di perusahaan (Ginsberg, J.M & N.B., Paul, 2004). Gambaran matriks perusahaan dengan beberapa pilihan strategi sebagai berikut:



Gambar 1. Ginsberg dan Paul (2004)

Lean Green. *Lean Green* merupakan strategi menjadi bagian sosial yang baik, tetapi tidak fokus pada publikasi untuk menciptakan produk/ jasa yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, strategi ini memotivasi

untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi melalui aktivitas yang ramah lingkungan yang bertujuan menciptakan persaingan yang kompetitif dalam hal produk biaya rendah dan bukan hanya untuk keselamatan lingkungan.

Defensive Green. *Defensive Green* menggunakan pemasaran hijau sebagai pengukuran preventif, yaitu suatu respon terhadap krisis atau respon terhadap kegiatan usaha kompetitor. *Defensive Green* berupaya untuk meningkatkan citra usaha dan mengatasi kerusakan, memahami bahwa komponen industri ramah lingkungan adalah bagian penting dan menguntungkan. Inisiatif lingkungan pada strategi ini sebagian besar dipahami secara serius dan berkelanjutan, tetapi usaha dalam melakukan promosi dan publikasi inisiatif tersebut terhitung jarang dan terkadang tidak rutin dikarenakan kurangnya kemampuan untuk membedakan diri sendiri dengan kompetitor lain mengenai permasalahan lingkungan hidup. Perusahaan pada kondisi ini akan melakukan kegiatan promosi peduli lingkungan dalam ukuran kecil baik untuk kegiatan tertentu ataupun program lainnya, sehingga pelaku usaha dapat bertahan saat industri yang dikerjakan mendapat kritikan oleh aktivis peduli lingkungan atau pesaing.

Shaded Green. *Shaded Green* menanamkan modal untuk jangka panjang, menyeluruh proses industri ramah lingkungan yang membutuhkan komitmen tinggi terhadap keuangan dan non keuangan. Usaha dengan tipe ini memandang lingkungan sebagai kesempatan untuk mengembangkan inovasi pemenuhan produk dan teknologi yang dihasilkan dalam proses yang mengutamakan persaingan yang menguntungkan. *Shaded greens* pada prinsipnya mempromosikan secara langsung kelebihan yang dapat dihitung berkaitan dengan produk dan menjual produk/jasa yang dihasilkan melalui pasar utama. Keuntungan akan produk/jasa yang ramah lingkungan hanya dipromosikan sebagai faktor pendukung saja.

Extreme Green. Strategi ini berisikan nilai-nilai dan aturan yang menyeluruh. Isu tentang produk yang ramah lingkungan digabungkan secara penuh ke dalam bisnis dan proses siklus daur ulang produk perusahaan. Seringkali permasalahan produk ramah lingkungan menjadi arah tujuan dalam prosesnya. Praktik yang dilakukan mencakup pendekatan penentuan harga, pengelolaan lingkungan yang berbasis sistem manajemen dan pengelolaan untuk masalah lingkungan.

Dari penjabaran di atas pada konsep *green accounting* dapat disimpulkan bahwa adanya masalah mengenai lingkungan suatu usaha akan memengaruhi pola strategi pada pengelolaan akuntansi. Semakin tinggi risiko usaha yang berkaitan dengan lingkungan, maka akan semakin jelas dan sistematis informasi usaha yang diberikan.

3.3. Tujuan Green Accounting

Menurut Astuti, akuntansi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan jumlah informasi jujur yang dibuat bagi pelaku usaha yang memerlukan atau menggunakan. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya – biaya yang dibuat perusahaan, akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Adapun peran dan tujuan akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal:

Fungsi Internal. Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya pemeliharaan lingkungan dan mengestimasi biaya lingkungan dengan manfaatnya. Lebih lanjut, fungsi internal juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada aktivitas pemeliharaan lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Akuntansi lingkungan juga memiliki manfaat bagi internal suatu usaha untuk memberikan laporan mengenai pengelolaan internal, berupa keputusan manajemen yang berisi tentang pemberian harga, pengendalian biaya overhead dan penganggaran modal (*capital budgeting*).

Informasi Eksternal. Informasi eksternal ditujukan untuk mematuhi peraturan pemerintah atau persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga pengawas, sehingga akuntansi lingkungan untuk eksternal adalah bagaimana membentuk akuntansi keuangan untuk pelaporan keuangan yang dikombinasikan dengan kebijakan lingkungan. Singkatnya, akuntansi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan jumlah informasi terpercaya yang disusun untuk pihak yang memerlukan dan dapat digunakan.

Pada *green accounting* terdapat beberapa tujuan dalam peningkatan pengelolaan lingkungan. Adapun penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki tujuan yang berfokus terhadap lingkungan, yaitu :

- a. Memotivasi pertanggung jawaban perusahaan dan meningkatkan kepedulian lingkungan.
- b. Membantu perusahaan dalam menentukan strategi mengatasi isu lingkungan dalam hal hubungan perusahaan dengan masyarakat dan dengan kelompok-kelompok aktivis terkait isu lingkungan.
- c. Menaikkan citra yang positif pada perusahaan dapat meningkatkan nilai secara sponsorship yang berasal dari luar ataupun mendatangkan investor baru.
- d. Memotivasi konsumen untuk membeli hasil *green product* dan membuat perusahaan memiliki keunggulan dibidang pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan yang tidak melakukan *green product*.
- e. Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap usaha menjaga lingkungan hidup.
- f. Mencegah opini yang kurang baik terhadap publik pada perusahaan yang berada di wilayah operasi tidak ramah lingkungan.

Selain memiliki tujuan, *green accounting* juga memiliki beberapa karakteristik yang digunakan untuk melakukan evaluasi dalam penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai sebagai berikut (Lako, 2018):

- a. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan mempertimbangkan aspek informasi perusahaan, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan, serta biaya manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
- b. Terstruktur dan Menyeluruh, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil struktur antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara keseluruhan dalam satu pelaporan akuntansi.
- c. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

Sesuai penjelasan di atas, bahwa akuntansi lingkungan melalui *green accounting* memiliki tujuan yaitu adanya pengungkapan biaya pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban perusahaan dalam menjaga lingkungan. Terlebih untuk perusahaan yang kegiatan operasi usahanya berhubungan langsung dengan lingkungan, maka *green accounting* dapat membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada mencari keuntungan saja tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap sekitar. Selain itu, tujuan dari strategi *green accounting* ini diharapkan dapat menarik investor untuk bergabung pada perusahaan dengan ikut menanamkan modal.

3.4. Pengukuran *Green Accounting*

Menurut Andreas Lako belum terdapat pengukuran secara pasti untuk merumuskan bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan. Pengukuran akuntansi lingkungan yang baik akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER, dimana salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memotivasi penataan perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan melalui instrument informasi. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dalam:

- a. Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
- b. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
- c. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup

Sesuai paparan di atas, dapat diketahui bahwa pengukuran kinerja lingkungan yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh UMKM. Hal ini dikarenakan kriteria program PROPER yang luas tidak sesuai dengan kondisi UMKM. Setiap UMKM memiliki kendala yang berbeda, akan tetapi UMKM dapat mengadaptasi poin utama pada program KLH sesuai dengan kemampuan UMKM yang dimiliki. UMKM dapat melaksanakan program PROPER sebagai bentuk pertanggung jawaban lingkungan secara sederhana.

Pada praktiknya, tidak semua UMKM sudah melakukan pelaporan akuntansi dengan baik, sehingga praktik pelaksanaan *green accounting* masih memiliki hambatan. Menurut Kusumaningtyas, ada beberapa kendala yang dihadapi UMKM dalam menjalankan strategi *green accounting*, yaitu: (Kusumaningtyas, 2013)

Pengungkapan bersifat sukarela. Perusahaan akan mempertimbangkan mengenai manfaat apa yang akan didapatkan apabila mengungkapkan informasi lingkungan yang dilaksanakan oleh UMKM. Semakin banyak manfaat yang diterima oleh perusahaan dari informasi yang diungkapkan, maka perusahaan akan dengan sukarela memberikan informasi pada laporan akuntansinya. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu UMKM memiliki *bad news* dalam kegiatan usahanya maka UMKM akan berupaya untuk menutupi dengan tujuan masyarakat atau konsumen tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan dapat mengurangi nilai pendapatan UMKM.

Sebagian pelaku usaha menganggap bahwa akuntansi lingkungan belum menjadi bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga biaya pemeliharaan lingkungan tidak masuk kedalam perhitungan penentuan harga pokok produk ataupun sebagai biaya operasional tidak langsung. Kenyataannya, biaya pemeliharaan muncul sebagai akibat dari proses kegiatan produksi UMKM. Apabila terjadi suatu penurunan fungsi pada lingkungan dari produsen, tetapi masyarakat menanggung dampak negatif dari kegiatan produksi maka dapat disebut sebagai ketidakadilan ekonomi.

Berdasar penjelasan tersebut, dapat diketahui kendala utama pada UMKM dalam penerapan *green accounting*. Hal ini secara umum dapat dilihat pada aturan atau undang – undang yang tidak mewajibkan UMKM untuk melaksanakan pelaporan informasi mengenai biaya lingkungan. Pada kenyataannya, semua pelaku industri baik perusahaan besar ataupun UMKM memiliki pengaruh secara langsung terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran dari pemilik UMKM yang masih rendah bahwa adanya perusahaan akan membentuk suatu lingkungan yang baru sebagai akibat dari dampak adanya kegiatan produksi. Selain itu, tidak adanya sanksi yang diberlakukan oleh pemerintah dalam hal pemeliharaan lingkungan juga menjadi salah satu alasan bahwa penerapan *green accounting* bersifat sukarela. Tentu saja, secara berkala dampak negatif yang dihasilkan dari

berkembangnya UMKM yang semakin menjamur akan meningkatkan juga dampak negatif dari sisi lingkungan. Terdapat pula, anggapan bahwa *green accounting* bukan menjadi hal yang penting untuk kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan. Hal ini diketahui dari masih banyak UMKM yang tidak melibatkan biaya pemeliharaan lingkungan pada pelaporan akuntansi dikarenakan sebagian besar pemilik UMKM tidak memiliki kewajiban membuat pelaporan akuntansi.

3.5. Indikator *Green Accounting*

Hansen dan Mowen memaparkan indikator yang berhubungan dengan *green accounting* adalah sebagai berikut: (Hansen & Mowen, 2009)

- a. Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pencegahan limbah atau sampah yang dapat menyebabkan dampak negatif pada lingkungan.
- b. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menetapkan apakah proses alur produksi sampai menjadi produk telah memenuhi standar lingkungan yang ada.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure costs) merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs) merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan indikator *green accounting* digunakan sebagai acuan biaya-biaya yang dipersiapkan oleh perusahaan baik skala besar maupun kecil dalam penerapan pemeliharaan lingkungan. Faktanya, indikator tersebut tidak dapat secara keseluruhan dilaksanakan oleh pemilik UMKM karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh pemilik. Secara umum, UMKM di Indonesia berasal dari modal pemilik usaha secara pribadi. Pada pengusaha yang hanya mengandalkan modal pribadi, kecenderungan belum memiliki keinginan dalam peningkatan kinerja dengan alasan permintaan produk di pasar masih dapat di jangkau dan memiliki kegiatan usaha yang stagnan, sehingga penerapan *green accounting* bisa saja sangat minim untuk dilaksanakan (Kusumawardhany, 2022).

3.6. Penerapan *Green Accounting* pada UMKM

Akuntansi lingkungan mengalami kendala dalam pengukuran nilai cost and benefit eksternalitas yang muncul dari proses industri. Bukan hal yang mudah untuk mengukur kerugian yang diterima masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis yang ditimbulkan polusi udara, limbah cair, kebocoran tabung amoniak atau eksternalitas lain. Adanya ketidakjelasan pada penaksiran nilai *green accounting* ini yang memacu pelaku usaha untuk lebih memilih tidak menerapkan pemeliharaan lingkungan. Penelitian Kusumawardhany menghasilkan bahwa salah satu pemilik UMKM memiliki pengelolaan limbah industri dengan menyediakan sawah sebagai penampungan limbah dan diubah menjadi biogas. Hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa pelaku UMKM memiliki kesadaran bahwa perusahaan menjadi bagian yang penting dalam memelihara lingkungan. Penelitian Dewi kepada UKM Tahu di Sidoarjo memberikan penjelasan bahwa beberapa UKM sudah menerapkan pengolahan limbah tapi tidak memasukkan secara detail dalam keuangannya mengenai biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, bahkan sebagian besar pelaku UKM membuang limbah industri langsung ke sungai tanpa ada penyarinya terlebih dahulu (Dewi, 2016).

Selain itu, hasil penelitian dari Maulita dan Adham menjelaskan secara umum pemilik UMKM mengetahui bagaimana menjaga lingkungan hidup yang baik akan menjaga kelangsungan hidup. Pemilik UMKM menyadari menggunakan perlengkapan dan bahan baku yang ramah lingkungan dengan tujuan limbah usaha mereka tidak mencemari lingkungan. Namun untuk pengolahan limbah masih belum efisien dan merasa keberatan untuk membeli barang-barang yang ramah lingkungan dikarenakan pemilik usaha masih harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk produk ramah lingkungan sedangkan mereka masih berfikir yang utama adalah fungsi dan kualitas peralatan yang mereka beli (Maulita & Adham, 2020). Pada penelitian Herlindawati, dkk memaparkan bahwa pemilik UMKM memiliki pemahaman dan kepedulian dalam menjaga lingkungan hidup usaha mereka sebagai bentuk implementasi *green accounting*. Pemahaman tersebut dibuktikan dengan para pemilik usaha batik telah mengetahui tentang biaya usaha, biaya lingkungan serta pemisahan biaya pribadi dengan biaya-biaya usaha, hal tersebut mereka melakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai makhluk sosial yang harus selalu peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, pemilik UMKM belum memahami secara detail bagaimana biaya pemeliharaan dilaporkan secara detail (Herlindawati, Dwi dkk., 2022).

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pelaku UMKM secara sadar memahami pentingnya menjaga lingkungan sekitar kegiatan operasi perusahaan dari dampak negatif yang dihasilkan dari aktivitas produksi. Akan tetapi, pemilik UMKM belum memahami bagaimana cara memasukkan biaya pemeliharaan lingkungan tersebut untuk dimasukkan ke dalam bagian laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh pelaku UMKM mengenai pelaporan aktivitas biaya lingkungan tersebut. Selain itu, pelaku UMKM di Indonesia belum sepenuhnya sudah membuat laporan akuntansi sebagai bentuk

pertanggung jawaban kegiatan usahanya. Pada kenyataannya, laporan akuntansi dapat digunakan pemilik UMKM sebagai informasi dan evaluasi hasil kinerja selama satu tahun. Selain itu, laporan akuntansi dapat digunakan sebagai pertimbangan calon investor yang dapat menambahkan modal pada usaha yang dilaksanakan. Secara umum, UMKM yang sudah mengerjakan laporan akuntansi adalah UMKM yang sudah berskala besar ataupun UMKM yang memiliki hubungan pinjaman dengan bank.

3.7. Etika Bisnis

Etika atau lazim disebut etik, berasal dari bahasa latin *ethica*. Ethos dalam bahasa Yunani artinya norma – norma, nilai, kaidah, ukuran bagi tingkah laku yang baik (Simorangkir, 2003). Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia mempertanggung jawabkan tindakannya itu karena terdapat alasan dan pertimbangan dalam setiap tindakannya (Keraf, 1991). Etika bisnis merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan bisnis dengan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan dan masyarakat. Etika bisnis dalam suatu perusahaan dapat membentuk nilai, norma dan perilaku karyawan serta pimpinan dalam membangun hubungan yang adil dan sehat dengan pelanggan/mitra kerja, pemegang saham dan masyarakat. Adanya motivasi etika yang mengarahkan pelaku bisnis terkait keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang benar, tanpa adanya tekanan dari pihak eksternal dan tuntutan pemerintah. Bisnis yang baik tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memiliki misi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuat hidup manusia lebih baik melalui pemenuhan kebutuhan yang cukup. Bisnis yang baik bukan hanya tentang laaba, tetapi juga yang baik secara moral atau etika. Penerapan dan pelaksanaan etika pada kegiatan bisnis sehari-hari harus secara rutin dan konsisten dijalankan oleh para pengusaha sehingga terjadinya pelanggaran terhadap etika bisnis menurun.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan *green accounting* ialah salah satu bentuk etika bisnis yang dapat dilaksanakan oleh pemilik UMKM. UMKM dengan etika bisnis, dapat berupa tanggung jawabnya mengadakan kegiatan bisnis yang memberi keuntungan pada usaha dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, apabila pelaku UMKM juga menerapkan *green accounting* maka ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi pertanggung jawaban suatu usaha yang juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar usaha. Dari kegiatan *green accounting* ini, pelaku UMKM dapat meraih simpati sosial karena keberadaan UMKM memberikan manfaat yang baik, tidak hanya untuk masyarakat tetapi juga lingkungan. *Green Accounting* dapat dipilih pemilik UMKM sebagai bentuk pertanggung jawaban yang lebih hemat jika dibandingkan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Meskipun hampir memiliki persamaan, akan tetapi penerapan *green accounting* dinilai memiliki skala yang lebih efisien daripada tanggung jawab sosial dan strategi ini juga sudah menambah nilai positif dari segi etika bisnis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi *green accounting* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh pemilik UMKM sebagai bentuk pertanggung jawabannya terhadap menjaga ekosistem lingkungan sekitar. Saat ini, isu negatif lingkungan dari adanya perkembangan UMKM juga semakin meningkat dikarenakan banyak UMKM yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya ikut menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari UMKM yaitu menambah biaya lingkungan perusahaan. Biaya lingkungan ini mencakup biaya yang dikeluarkan UMKM pada kegiatan operasionalnya sebagai bentuk usaha untuk menjaga lingkungan. Di Indonesia, pemilik UMKM secara sadar memahami pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan, akan tetapi para pemilik UMKM belum mengerti bagaimana cara melaporkan biaya lingkungan tersebut. Sebagian besar pemilik UMKM, menerapkan *green accounting* akan tetapi tidak melaporkan pada laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, & Yoshi. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Aniela, Yoshi. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja.
- Astuti, N. .. (2012). Mengenal Green Accounting. *Jurnal PERMAN*, 4(1).
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Dewi, Santi Rahma. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

- Ginsberg, J.M & N.B., Paul. (2004). Choosing The Right Green Marketing Strategy. *MIT Sloan Management Review*, 4(1).
- Hansen, & Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herlindawati, Dwi dkk. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(1).
- Ja'far S, M., & Kartikasari, L. (2012). Carbon Accounting: Implikasi Strategis Perencanaan Akuntansi Manajemen. *SNA XII Palembang*.
- Keraf, A. S. (1991). *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumaningtyas, R. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana? *Seminar dan Procciding Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Kusumawardhany, S. I. (2022). Bentuk Tanggung Jawab Sosial Pada UMKM Industri Tahu di Kabupaten Kediri. *Al-Muqarabah*, 2(1).
- Lako, Andreas Prof. Dr. (2018). *Akuntansi hijau : isu, teori, dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lako, P. D. (2018). *Akuntansi hijau : isu, teori, dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulita, & Adham, M. (2020). Tingkat Kepedulian dan Pengetahuan UMKM dalam Mengimplementasikan Green Accounting di Kota Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional*. 6. Politeknik Negeri Samarinda.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2016). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149-158.
- Pentiana, & Destia. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1).
- Puspita, Diana, S., & Rokhimah, Z. P. (2018). Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat.
- Simorangkir. (2003). *ETIKA: Bisnis, Jabatan dan Perbankan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiedmann, T., & Manfred, L. (2006). *Third Annual International Sustainable Development Conference Sustainability – Creating the Culture*. Perth: Scotland.